At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies

05 (1), (2024) 30-39

Penerjemahan Mushaf Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Isyarat Untuk Tunarungu

Ahmad Jamil[1], Khoirun Nidhiom[2]
[1,2]Prodi IAT, FU Institut Daarul Qur'an, Indonesia
Korespondensi. E-mail: jameel.wh@gmail.com[1], abufayha.nidhom@gmail.com[2]

Abstrak

Pada praktek membaca Al-Qur'an terdapat banyak metode atau tata cara untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ketunarunguan memiliki dampak yang kurang baik pada penyandangnya, dampak tersebut seperti mengalami kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Pada umumnya emosi mereka kurang stabil yang disebabkan karena kemiskinan bahasa yang dimiliki, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mudah tersinggung. Hal tersebut yang menyebabkan mereka kesulitan di dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu. Gangguan pendengaran menyebabkan kesulitan dalam belajar dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Peneliti menemukan bahwa penelitian ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian di sekolah khusus orang istimewa termasuklah orang yang mengalami masalah tunarungu dalam membaca Al- Qur'an. Gangguan pendengaran menyebabkan kesulitan dalam belajar dan membaca al- Quran dengan benar. Indra pendengaran sangat penting untuk membantu seseorang berbicara. Ini karena pendengaran dan tutur memiliki hubungan yang erat. Oleh yang demikian, sekiranya berlaku mana-mana kecacatan pada bahagian proses pendengaran, ia akan membawa kesan kepada keupayaan pendengaran dan berbahasa lisan.

Kata Kunci : Tunarungu, Penerjemahan Al-Qur'an, Bahasa Isyarat

Abstract

In the practice of reading the Qur'an there are many methods or procedures to be able to read the Qur'an properly and correctly. Deafness has an unfavorable impact on sufferers, this impact is like experiencing anxiety because they face a variety of communication environments. In general, their emotions are less stable due to their poor language, so they have low self-esteem and are easily offended. This is what causes them difficulties in learning the recitation of the Qur'an. The purpose of this study was to determine the inhibiting and supporting factors for the ability to read the Qur'an in deaf children. Hearing loss causes difficulties in learning and reading the Qur'an properly. The researcher found that this research was interesting to be used as research material in special schools for special students, including students experiencing deaf problems in reading the Qur'an. Hearing loss causes difficulty in learn and read the Al-Qur'an properly. The sense of hearing is very important to help someone speak. This is because hearing and speech are closely related. Therefore, if any defects occur in parts of the auditory process, it will affect the ability to hear and speak spoken language.

***Keyword** : The Deaf, Translation of the Qur'an, Sign Language*

Copyright ©2024, AT-TAISIR, ISSN 2775 – 0175 (Print), ISSN 2775 – 3239 (Online)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, denganberbahasa Arab dan diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur). Al-Qur'an ditulis didalam mushaf yang diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An- Nas,serta membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat Islamdi dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan.Di dalamnya terdapat nilai-nilai penting untuk dijadikan suri teladan bagi segala aspek kehidupan. Dengan Al-Qur'an kehidupan dapat dijalani dengan baik. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an sangat penting dan wajib bagi setiap muslim.

Kewajiban setiap muslim bukan hanya sekedar mempelajari dan memahami Al- Qur'an, akan tetapi dalam membacanya pun harus fasih (lancar) dan benar sesuai dengankaidah atau aturan membaca Al-Qur'an. Agar umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih (lancar) dan benar sesuai dengan kaidahnya, maka perlu diadakan suatu pembelajaran Al-Qur'an. Karena apabila membaca Al-Qur'an tidak disertai dengan kaidah atau aturan yang benar, maka akan berakibat pada kesalahan dalam pemaknaan Al- Qur'an. Satu di antaranya adalah Makhorijul huruf.

Dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an, hendaknya seorang guru memahami perbedaan orang yang berkebutuhan khusus dari segi fisik maupun kesehatanyang dialaminya. Baik orang yang normal maupun orang yang berkebutuhan khusus. Sebab, bagi orang yang normal mempelajari serta memahami Al-Qur'an bukanlah masalah. Akan tetapi, bagi orang yang berkebutuhan khusus hal ini merupakan problematika yang sedang dialaminya di dalam membaca Al-Qur'an (Milania & Dahlan, 2021).

Di antara orang yang berkebutuhan khusus salah satunya adalah orang penyandang tunarungu, tunarungu yang diistilahkan kesulitan mendengar, yang meliputikeseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagairangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Dalam ilmu kedokteran tuli didefinisikan sebagai kondisi fisik yang ditandai adanya penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk menangkap gelombang suara.Orang Tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Dalam berkomunikasi, tuli menggunakan bahasa non verbal untuk memudahkan dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Penggunaan bahasa isyarat yang telah ditetapkan secara internasional memudahkan tuli dalam berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain, sehingga isi pesan yang disampaikan maupun diterima dapat dipahami dengan mudah. Bahasa isyarat (*sign language*) dikenal dengan sebutan bahasa gerakan.

Pada beberapa tahun belakang, banyak orang yang mengembangkan bahasa isyarat yang memiliki hambatan dan masalah dalam pendengaran. Tuli berkomunikasi dengan cara menggunakan bahasa isyarat yang mengutamakan gerakan tubuh dengan memanfaatkankedua tangan serta ekspresi wajah sebagai penunjang bagi kemampuan komunikasi yangbersifat nonverbal (Isma, 2018). Allah hanya melihat hamba-Nya berdasarkan keimanan dan ketaqwaannya saja. Oleh karena itu orang yang tunarungu pun berhak atas pendidikan terutama pendidikan agama dan Al-Qur'an. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara pendidikan agama dan Al-Qur'an pada anak normal dan tunarungu. Hanya caranya saja yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan orang yang tunarungu. Pada orang yangtunarungu, cara mengajarkan Al-Qur'an ditambah dengan perbaikan artikulasi, sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian modifikasi materi untuk tunarungu tergantung dari kondisi dan kemampuan penderita tunarungu (Kamal et al, 2021). Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.

Meskipun secara fisik orang yang tunarungu hampir sama denganorang normal pada umumnya, namun orang yang tunarungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, dalam hal ini ciri-ciri tersebut di antaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suaratertentu, jika bicara sering menggunakan juga tangan, jika bicara sering terlalu keras atausebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung. Terminologi Tunarungu menurut komunitas tuli dianggap sebagai keterbatasan fisik dalam mendengar sekaligus berbicara. Sedangkan penggunaan istilah tulimerupakan keragaman budaya, cara, atau ragam komunikasi alternatif untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat transfer budaya tuli.

Dalam komunitas, ketulian tidak dianggap sebagaidisabilitas dikarenakan tuli memiliki bahasa dan budaya tersendiri yang harus dihormati karena semua itu merupakan sebuah keanekaragaman. Dengan keberadaan bahasa isyarat, orang-orang tuli dapat mudah berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang-orang sebayanya, dan dapat menerima informasi lebih mudah. Bahasa isyarat juga dapat menghubungkan orang tuli dengan orang dengar yangmengerti bahasa isyarat. Dengan bahasa isyarat, orang-orang Tuli dapat mengerti tentangdunia dan dapat terhindar dari rasa terisolasi, selain itu bahasa isyarat akan membuat mereka bangga menjadi tuli. Tim Produksi Bahasa Isyarat Yogyakarta. (2016) menjelaskan bahwa Ketulian bukanlah kecacatan melainkan sebuah identitas dan sesuatu yang dapat dibanggakan. Disamping untuk menyampaikan informasi dan komunikasi, bahasa isyarat digunakan tunarungu muslim untuk membaca Al-Qur‘an. Dalam kasus tunarungu muslim Arab, mereka menggunakan bahasa isyarat Arab untuk membaca Al-Qur‘an dimana yang mereka isyaratkan adalah huruf per huruf dalam Al- Qur‘an. Mereka tidak meletakkan tanda baca atau harakat ketika mengisyaratkan Al- Qur‘an. Secara bahasa mereka mengetahui bacaan dari kata yang diisyaratkan walaupuntidak menggunakan tanda baca karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur‘an dan itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan situasi di Indonesia, dimana mayoritas tunarungu muslim di Indonesia tidak memahami bahasa Arab. Tunarungu muslim di Arab secara bahasa sadarakan isyarat Al-Qur'an yang diisyaratkan meskipun dengan isyarat huruf demi huruf, tetapi tunarungu muslim di Indonesia tidak. Maka ketika tunarungu muslim di Indonesiamenggunakan metode bahasa isyarat Arab untuk belajar Al-Qur‘an bisa dikatakan mereka hanya mengisyaratkan huruf hijaiyah dalam Al-Qur‘an saja tanpa mengetahui bacaan yang sebenarnya. Saat ini banyak ikhtiar yang dilakukan oleh komunitas tunarungu muslim yang ada di Indonesia untuk membentuk sebuah metode isyarat yang bisadigunakan oleh tunarungu muslim dalam belajar Al-Qur‘an. Sehingga mereka mengenaldan mengetahui bunyi bacaan Al-Qur‘an yang diisyaratkan.

Al-Qur’an sejatinya telah mengkonfrimasi keberadaan kaum disabilitas yangtertuang dalam QS. Al-Fath ayat 17 bahwa pada prinsipnya Al-Qur’an memberikan perlakuan istimewa kepada penyandang disabilitas, meskipun memiliki kemampuan fisik terbatas, akan tetapi mereka memiliki hak untuk beribadah serta berkontribusi dalam aktivitas sosial yang luas serta memberikan kemanfaatan kepada khalayak masyarakat. Sama halnya dalam QS. Abasa ayat 1-3 yang berisi tentang teguran kepada Rasulullah SAW atas sikapnya yang tidak menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas karenalebih memprioritaskan tamu-tamu besar dari suku Quraisy. Ayat ini memuat pesan moral atas seorang pemimpin untuk tidak mengabaikan masyarakat yang memiliki status sosialyang rendah. Sebab salah satu tugas utama seorang pemimpin adalah menjamin keadilandan memastikan persamaan hak-hak dan kewajiban seluruh rakyatnya (Setiawan, 2012). Penyandang Gangguan Pendengaran dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tunarungu dan mereka yangmengalami kesulitan mendengar. Orang tuli adalah mereka yang tidak mampu memahamisemua suara di sekitar mereka bahkan dengan bantuan alat bantu dengar. Katanya *Moroes*dalam kajian lebih lanjut membagi kelompok tunarungu ini menjadi dua istilah yaitu

terkait dengan usia, yaitu tuli prabahasa dan tuli pasca bicara (tuli pascabahasa). Tuli sebelum berbicara biasanya mengacu pada mereka yang menderita tuli saat lahir atau terjadi sebelum usia yang memungkinkan untuk berbicara. Tuli setelah berbicara adalah orang-orang yang tuli ketika mereka sudah dapat berbicara (Ummu & Ishak, 2019).

Fenomena tampilnya para penyandang disabilitas yang pandai membaca dan menghafal Al-Qur'an belakangan ini menarik perhatian masyarakat. Sebab dengan keterbatasan fisik yang berbeda pada kebanyakan manusia bukan menjadi penghalang untuk dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal demikian tentunya menampik bahwa penyandang disabilitas merupakan kelas bawah yang tidak memiliki andil dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki hak-hak kesamaan baik dari segi pendidikan, kesempatan untuk bekerja dan kesejahteraan ekonomi. Perhatian masyarakat akan kebutuhan pendidikan disabilitas, khususnya pada kemampuan baca, tulis dan hafal Al- Qur'an juga ditandai dengan berdirinya pondok pesantren khusus untuk disabilitas. Diberbagai daerah sudah berdiri beberapa pondok pesantren khusus disabilitas yaitu pondok pesantren Darul Ashom yang ada di Depok.

Kemampuan membaca Al-Qur'an mereka memang sangat minim karena mereka lemah dibahasa serta pemahamannya. Sasaran utama tentunya memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka. Untuk menguasai Al-Qur'an tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena kekhususannyalah yang perlu pengulangan berkali-kali sampai mereka mengenal dan paham terhadap huruf hijaiyah dengan mengulang bahasa bibir ketika melafalkan huruf hijaiyah. Anak dikatakan mampu apabila sudah dapat menunjukkan bentuk abstrak menjadi konkret. Kaidah-Kaidah bacaan Al-Qur'an dalam kalangan orang kurang upaya pendengaran dari metode membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu terbagi menjadi dua, yaitu siswa tunarungu yang tidak dapat menghasilkan suara dan anak tunarungu yang tidak dapat membuat kebisingan.

Dalam proses pengenalan membaca Al-Qur'an perlu adanya metode yang sesuai mengikut keupayaan bentuk atau sistem implementasinya dapat bervariasi sesuai dengan kemampuan seseorang. Perkara yang perlu di tekan dalam proses untuk membaca Al- Qur'an terdapat beberapa alat untuk di fahami dengan menggunakan bahasa isyarat. Kelompok khusus adalah penyandang disabilitas yang berbeda-beda sudutnya fisik, visual, auditori, kognitif dan banyak lagi bahkan tanpa dasar dan metode memang benar, keterampilan membaca Al-Qur'an tidak akan mudah dicapai oleh individu seperti itu terutama pada penyandang disabilitas yang kesulitan memahami dan menerima masukan baru. Bahasa isyarat adalah metode komunikasi untuk orang-orang yang tuli atau tuna rungu di mana gerakan tangan, gerakan tubuh dan ekspresi wajah menyampaikan struktur tata bahasa dan makna. Mushaf Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang tuli atau Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW).

Hal ini sejalan dengan amanah UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam Pasal 14 C diatur bahwa penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses berdasarkan kebutuhan (Indah, 2023). Untuk resepsi fungsional diekspresikan oleh tunarungu melalui membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan menggabungkan metode kitabah dan Qiro'ah. Metode kitabah dapat dipahami sebagai metode yang menitik beratkan pada penulisan huruf-huruf hijaiyyah dalam hal ini para tunarungu diupayakan dapat memahai setiap huruf hijaiyah secara utuh melalui bahasa isyarat yang tidak lain bersumber dari bahasa isyarat Arab Saudi (Arabic Sign Language). Sedangkan metode Qiro'ah mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Adi Suriadi dengan pengenalah huruf hijaiyyah dengan menggunakan berbagai gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan bunyi huruf awalan huruf hijaiyah (Barao & others, 2022).

METODE

Metode penulisan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, tindakan dan produk tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam

kehidupan manusia. Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif(Creswell & Creswell, 2017). Metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penulisan dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. Buku dan berbagai jurnal referensi untuk mencari teori yang relevan dengan penulisan ini dan jurnal karya ilmiah digunakan untuk mempelajari karya ilmiah yang berkaitan dengan penerjemahan mushaf Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat untuk tunarungu. Adapun data sekunder lainnya untuk mendukung penulisan ini yakni majalah dan internet berupa jurnal online dan berita yang berkaitan dengan penerjemahan mushaf Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat untuk tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengenalan membaca Al-Qur'an perlu adanya metode yang sesuai mengikut keupayaan bentuk atau sistem implementasinya dapat bervariasi sesuai dengan kemampuan seseorang. Perkara yang perlu di tekan dalam proses untuk membaca Al- Qur'an terdapat beberapa alat untuk di fahami dengan menggunakan bahasa isyarat. Kelompok khusus adalah penyandang disabilitas yang berbeda-beda sudutnya fisik, visual, auditori, kognitif dan banyak lagi bahkan tanpa dasar dan metode memang benar, keterampilan membaca Al-Qur'an tidak akan mudah dicapai oleh individu seperti itu terutama pada penyandang disabilitas yang kesulitan memahami dan menerima masukan baru. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar suara dengan sempurna atau bahkan tidak bisa mendengar sama sekali. Meski sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan untuk anak tunarungu.

Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tuna rungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah sebagai berikut:

a.) Gangguan pendengaran sangat ringan yaitu 27—40 dB.

b.) Gangguan pendengaran ringan yaitu 41—55 dB. c.) Gangguan pendengaran sedang yaitu 56 – 70 dB.

d.) Gangguan pendengaran berat yaitu 71 – 90 dB.

e.) Gangguan pendengaran ekstrem atau tuli yaitu diatas 91 dB.

Ada beberapa macam pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari cara membacanya, makna lafadznya, tafsir ayat Al-Qur'an, dan pengambilan hukum dari ayat Al-Qur'an. Pembelajaran cara membaca Al-Qur'an bertujuan agar penderita tunarungu dapat membaca Al-Qur'an dengan menggunakan makharijul huruf dan tajwid yang tepat dan benar. Pembelajaran makna lafadz atau kata serta tafsir dibutuhkan untuk memahami makna kandungan Al-Qur'an yang tersurat ataupun tersirat(Ulum, 2007).

Bahasa isyarat adalah bahasa yang tidak menggunakan pola suara, melainkan menggunakan pola sinyal yang ditransmisikan (komunikasi manual, bahasa tubuh) untuk menyampaikan makna secara simultan dengan kombinasi bentuk tangan, orientasi dan gerakan tangan, lengan, atau tubuh, dan ekspresi wajah lancar menggambarkan pikiran pembicara. Bahasa isyarat adalah metode komunikasi untuk orang-orang yang tuli atau tuna rungu di mana gerakan tangan, gerakan tubuh dan ekspresi wajah menyampaikan struktur tata bahasa dan makna.

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Kaum tuna rungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Untuk Indonesia, ada dua sistem bahasa isyarat yang berlaku. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) (Kamal et al, 2021).

Tipologi merupakan aspek penting dalam melakukan kategorisasi terhadap tradisi resepsi masyarakat. Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang dipaparkan bukan merupakan suatu hal yang tanpa makna, melainkan interaksi ini merupakan sebuah interpretasi masyarakat yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana yang diasumsikan oleh Ahmad Rafiq bahwa Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra saja, namun dikarang dalam

sebuah struktur sebagaimana karya sastra pada umumnya. Di samping diimani sebagai kalamullah, Al-Qur'an diimani juga sebagai teks kitab suci yang mengajak pembacanya tidak hanya untuk merespon hal yang bersifat struktural, yang telah tersususun, tetapi sebagai perilaku atas keimanan seseorang, karena secara teologi Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang yang beriman(Rafiq, 2014). Bagi disabilitas tunarungu Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diapresiasi dan dijunjung tinggi. Apresiasi ini salahsatunya terlihat eksplisit ketika Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis, mulai dari dibaca, dipahami hingga kemudian diajarkan. Ada beberapa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pertama, hambatan yang dialami oleh disabilitas tunarungu. Hambatan yang dialami disabilitas tunarungu yaitu keterbatasan dalam pendengaran, karena keterbatasan pendengaran mengakibatkan disabilitas tunarungu sulit untuk berbicara atau mengeluarkan suara. Sehingga hal tersebut yang mempengaruhi kemampuan disabilitas tunarungu dalam membaca Al-Qur'an. Proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca tersebut melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan. Kemampuan di dalam membaca Al-Qur'an adalah kemampuan melakukan tugas atau keterampilan dengan cara melafalkan dan memahami isi bacaan Al-Qur'an. Ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan bisa memahami arti yang terkandung di setiap ayatnya maka Al-Qur'an akan menanamkan hal-hal penting yakni agar tanggap terhadap persoalan yang diajukan Al-Qur'an, merenungkannya, menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya di dalam kalbu, dan juga mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Kedua, kurangnya motivasi dalam pembelajaran. Motivasi juga memiliki peran penting bagi disabilitas tunarungu untuk membangkitkan kembali semangat belajarnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang mukmin. Allah berfirman dalam Qs. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: " *Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yanglebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakanamal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*. "(QS. Al-Isra':9)

Sebagai pedoman hidup, tentu setiap orang mukmin harus mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbawa oleh bujuk rayu setan, karena Al-Qur'an wajib dikaji, dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi yang istikamah dalam membacanya. Membaca Al-Qur'an adalah suatu bentuk kegiatan mengenali dan memahami isi dari firman Allah SWT yang sudah tertulis di dalam kalamullah yang kemudian melafalkannya dan mencernanya di dalam hati setiap para pembacanya dengan tujuan untuk mengetahui makna inti yang terkandung dalam Al- Qur'an itu sendiri, dan Al-Qur'an ini adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia.

Faktor yang dapat memudahkan anak tunarungu dalam membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu: Pertama, menyesuaikan dengan metode yang dikembangakan setiap lembaga atau pondok. Peneliti melakukan kajian mendalam dengan mencari referensi di Pondok Pesantren Daru Ashom Depok. Pembelajaran Al-Qur'an bagi mereka memang sudah ada sesuai metode bahasa isyarat dari masing-masing yaitu pengenalan huruf hijaiyah dan surah-surah pendek. Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak agar cepat dan mudah dalam

membaca Al- Qur'an secara baik dan benar. Salah satu sistem yang berperan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu guru, baik guru di sekolah maupun guru di rumah (orang tua). Seorang guru dapat menerapkan kepada santri cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga benar. Selain guru, orang tua pun memiliki peranan penting dalam mengajarkan anaknya. Adapun pembelajaran yang paling mulia yang dapat diberikan oleh orang tua yaitu mempelajari Al-Qur'an.

Kedua, menyajikan gambar. Dalam pembelajaran bagi disabilitas tunarungu sasaran utama tentunya memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka. Karena mereka miskin bahasa, sehingga perlu bahan konkret untuk memperkuat pemahamannya melalui indra penglihatannya. Kemampuan membaca Al-Qur'an mereka memang sangat minim karena mereka lemah dibahasa serta pemahamannya. Sasaran utama tentunya memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka. Untuk menguasai Al-Qur'an tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena kekhususannyalah yang perlu pengulangan berkali-kali sampai mereka mengenal dan paham terhadap huruf hijaiah dengan mengulang bahasa bibir ketika melafalkan huruf hijaiah. Anak dikatakan mampu apabila sudah dapat menunjukkan bentuk abstrak menjadi konkret.

Ketiga, adanya pembimbing. Dalam hal ini orang yang tunarungu sangat memerlukan pembimbing untuk mempermudah mereka dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah. Sebab, selama proses pembelajaran mereka memerlukan bahasa isyarat, baik ketika belajar di sekolah maupun di rumah. Bahasa isyarat yang biasa diterapkan yaitu bahasa bibir, hal ini dikarenakan mereka sulit untuk mengeluarkan suara. Sehingga gerakan bibirlah yang membantu pemahaman mereka ketika proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, pembimbing berperan penting dalam memberikan isyarat tersebut.

Resepsi Fungsional Al-Qur'an Bagi Tunarungu.

1)Hafalan Surat-Surat Pendek Melalui buku Toturial Quran Isyarat.

Resepsi Al-Qur'an secara fungsional dengan menghafalkan surat-surat pendek dengan menggunakan bahasa isyarat. Terdapat dua model rujukan para tunarungu dalam membaca Al-Qur'an. Pertama melalui buku karangan Rachmita Harahap dan kedua berdasarkan metode kitabah. Untuk yang pertama, buku Tutorial Isyarat Islami, para tunarungu mengandalkan aspek visual gambar yang disediakan sehingga membantu mereka dalam mengekspresikan gerakan isyarat yang telah disesuaikan dengan makna setiap potongan-potongan ayat Al-Qur'an. Buku tersebut disusun dengan kolaborasi Yayasan Tunarungu Sehijrah, Kemendikbud RI, Universitas Mercubuana dan Perkumpulan Muslim Tuli Bersatu. Menurut Rachmita buku tersebut cukup membantu para tunarungu untuk memahami Al-Qur'an melalui gambar yang disediakan. Di samping melalui gambar, gerakan dari setiap ayat diekspersikan dengan dua tangan. Hal ini menurutnya memudahkan tunarungu untuk menghafalkan ayat dibanding dengan satu tangan, terlebih lagi akan jauh lebih baik lagi jika para tunarungu mengerakkan tangannya sambil melafazkan ayat yang dibaca meskipun dengan keterbatasan. Adanya buku ini sangat membantu tunarungu untuk mengekspresikan hak-hak keagamaan mereka. Karena sebelumnya belum terdapat Al-Qur'an yang memudahkan tunarungu untuk membaca Al- Qur'an. Meskipun diakuinya kekurangan buku ini belum seluruhnya menyediakan seluruh bacaan Al-Qur'an secara lengkap. Dalam buku ini baru tersedia surah Al-Fatihah dan surah pendek dari Ad-Dhuha sampai surah An-Nass.

Menurut Ellen Podungge, kegiatan menghafal Al-Qur'an melalui buku ini hanya dilakukan dalam skala yang terbatas dan lebih bersifat demonstratif. Misalnya ketika pada perlombaan atau tampil dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan tunarungu untuk pembacaanm Al-Qur'an. Menurutnya dengan memberikan tunarungu tampil dalam acara-acara publik merupakan bentuk apresiasi tinggi yang dapat memotivasi mereka untuk memantapkan apa yang mereka telah hafalkan. hanya saja hanya anak-anak

tunarungu tertentu saja yang memiki kemauan untuk mempraktekkan apa yang ada dalam buku tersebut. Misalnya seperti mereka yang rajin belajar agama dan mengikuti kajian kegamaan.

2)Baca, Tulis, Hafal Al-Quran dengan Kombinasi Metode Kitabah dan Qiro'ah.

Untuk resepsi fungsional yang kedua diekspresikan oleh tunarungu melalui membaca, menulis dan menghafal Al-Quran dengan menggabungkan metode kitabah dan Qiro'ah. Metode kitabah dapat dipahami sebagai metode yang menitik beratkan pada penulisan huruf-huruf hijaiyah dalam hal ini para tunarungu diupayakan dapat memahai setiap huruf hijaiyah secara utuh melalui bahasa isyarat yang tidak lain bersumber dari bahasa isyarat Arab Saudi (Arabic Sign Language). Sedangkan metode Qiro'ah mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Adi Suriadi dengan pengenalah huruf hijaiyah dengan menggunakan berbagai gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan bunyi huruf awalan huruf hijaiyah. gabungan kedua metode tersebut sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengenali huruf-huruf hijaiyah sebab tunarungu memiliki keunggulan pada aspek visual dalam belajar. Pada prakteknya tunarungu diminta memperagakan huruf hijaiyah dengan isyarat kemudian diikuti dengan gerakan bahasa isyrarat dari gambar ilustrasinya. Berikut Gambar Huruf Hijaiyyah berdasarkan Arabic Sign Languge dan Ilustrasi Huruf Hijaiyyah dari Metode Qiroaah yang dikembangkan oleh Andi Suriadi.

Gambar 1. Ilustrasi Gambar Huruf Hijaiyyah Metode Qiro'ah

Gambar 2. Huruf Hijaiyah Isyarat terbitan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

Faktor pendukung di kalangan tunarungu patut hadir dari berbagai aspek, dimulai dari dukungan keluarga, pemerintah, masyarakat sekitar dan motivasi yang datang dalam diri seorang tunarungu itu sendiri. Terkadang beberapa penderita tunarungu memiliki keinginan kuat untuk belajar dan menghafal akan tetapi terkendala izin dari orang tua. Para orang tua lebih memilih anak-anak mereka berdiam diri di dalam rumah tanpa belajar. Begitu juga masyarakat umum banyak yang belum mengerti bahasa isyarat sehingga tunarungu kerap merasa asing di tengah-tengah masyarakat pada umumnya karena minimnya interaksi. Tunarungu yang lihai menghafalkan Qur'an Isyarat mengatakan bahwa adanya gambar sebagai ilustrasi dari huruf hijaiyah memaksimalkan ingatannya untuk menghafalkan setiap huruf hijaiyah. Karena saat melihat buku Tutorial Al-Qur'an tidak mengerti sama sekali huruf-huruf hijaiyahnya. Hanya sekedar menggerakkan bahasa isyarat berdasarkan petunjuk buku(Irfandi, 2019).

Buku karya Dr. Sutjihati Somantri berjudul "Psikologi Anak Luar Biasa" yang dalam buku ini berisi investigasi mental perkembangan anak, kualitas dan masalah formatif anak tunanetra, karakter dan masalah formatif anak tunarungu, atribut dan masalah formatif anak tunagrahita, kualitas dan masalah formatif anak tidak mampu, atribut dan masalah anak cacat, kualitas dan masalah formatif anak terampil, serta masalah formatif anak cacat belajar.

Efek dari ketidakupayaan mendengar pada orang yang tunarungu akan memiliki hasil yang intens kompleks, terutama yang berkaitan dengan masalah mental. Pada penderita tunarungu secara teratur mengalami perasaan terkejut karena tidak memiliki pilihan untuk mengendalikan suhu badan. Kondisi ini semakin mengerikan bagi individu yang sulit mendengar wacana yang harus berjuang dalam mencari usaha formatifnya. Tunarungu dikategorikan sebagai orang yang sulit mendengar dan merupakan satu jenis ketidakmampuan tidak dapat dilihat secara implisit, karena gangguannya sampai pada pendengaran jadi itu normal dipandang sebagai deformitas yang lebih ringan daripada kelainan bentuk yang berbeda(Simanjorang, 2013).

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penulisan di atas terkait dengan transformasi dari penggunan metode isyarat Arab menuju metode isyarat Indonesia dalam pembacaan Al- Qur'an dapat dusimpukan bahwa faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an pada orang berkebutuhan khusus tunarungu di antaranya yaitu hambatan pendengaran serta kurangnya motivasi. Adapun faktor pendukung di dalam membaca Al- Qur'an bagi penderita tunarungu di antaranya yaitu menyesuaikan dengan metode dari lembaga dan kemunitas sesuai capaian mereka, menyajikan gambar dan perlu adanya pembimbing. Seseorang bisa dikatakan mampu apabila sudah dapat menunjukkan bentuk abstrak menjadi konkret.

DAFTAR PUSTAKA

Barao, V. A. R., & others. (2022). Resepsi Al-Qur'an dalam budaya tuli. Braz Dent J., 33(1), 1-12. https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.2991

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Indah. (2023). Bisa baca mushaf Al-Qur'an isyarat untuk teman tuli. Kemenag. https://kemenag.go.id/feature/bisa-baca-mushaf-al-qur039an-isyarat-teman-tuli-terima-kasih-kemenag-enf9l3

Irfandi. (2019). Penerapan buku Qiro'ah untuk memotivasi siswa membaca Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 8(2), 76.

Isma, S. T. (2018). Meneliti bahasa isyarat dalam perspektif variasi bahasa. Kongres Bahasa Indonesia.

Kamal, M., Mahdi, B., Asri, M., Fakultas Ushuluddin, D. A. N., & Filsafat, UIN Ar-raniry. (2021). Metode membaca Al-Quran dengan bahasa isyarat pada anak tunarungu.

Milania, M., & Dahlan, M. (2021). Kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 15(1), 11-19. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.4619

Rafiq, A. (2014). The reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the place of the Qur'an in a non-Arabic speaking community. Temple University.

Setiawan, M. N. K. (2012). Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir berwawasan keindonesiaan, 80-81.

Simanjorang, F. O. M. (2013). Efektivitas program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT pelayanan sosial tuna rungu wicara dan lansia Pematang Siantar. Welfare State, 2(4), 222054.

Tim Produksi Bahasa Isyarat Yogyakarta. (2016). Bahasa Isyarat Yogyakarta: Kamus pendampingan untuk buku pedoman siswa. FIPB UI.

Ulum, M. S. (2007). Menangkap cahaya Al-Quran. Malang: UIN Malang.

Ummu Karamah Binti Alias, S. B. M., & Ishak, H. B. (2019). Kaedah-kaedah bacaan Al-Quran dalam kalangan orang kurang upaya pendengaran. Pensyarah Kanan Di Pusat Kajian Al-Quran Dan Al-Sunnah.